

**KONSEP FALSAFAH BUGIS *TARO ADA TARO GAU*
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

NURLEYLI

20 0101 0008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**KONSEP FALSAFAH BUGIS *TARO ADA TARO GAU*
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

NURLEYLI
20 0101 0008

Pembimbing:

Dr. Haris Kulle, Lc., M.A
Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurleyli
Nim : 20 0101 0008
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Maret 2025

Yang membuat pernyataan


Nurleyli

20 0101 0008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Konsep falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau* perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Nurleyli Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0008, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 07 Februari 2025 Masehi bertepatan dengan 8 Syaban 1446 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 07 Maret 2025

TIM PENGUJI

1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. M. Ilham, Lc, M.Fil.I.	Penguji I	(.....)
3. Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.Hi.	Penguji II	(.....)
4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



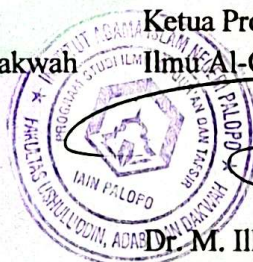
Dr. Abdain, S.Ag., M.Hi.

NIP 19710512 199903 1 002

001

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.

NIP 19870308 201903 1

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt., atas Rahmat dan Hidayah-Nya Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul “Konsep Falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau* Perspektif Al-Qur’an”, salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada sari tauladan yang paling mulia Muhammad saw., yang merupakan Nabi terakhir dan penutup para nabi-nabi sebelumnya yang selalu mengajarkan kesabaran dan ketenangan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarga serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya sampai datangnya hari pembalasan.

Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari banyak pihak, termasuk dukungan dari kedua orang tua yang peneliti sayangi Ayah tersayang Muh.Amin dan Ibu tersayang Fariani, yang telah memberikan banyak dukungan mulai dari materi hingga non-materi seperti doa, motivasi dan semangat sehingga peneliti sampai dititik ini, serta saudara-saudariku Anwar, Gazali, Nisa, Intan, dan Najla yang telah membantu dan mendoakan. Tentu penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I, Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman AR Said , Lc., M.Th.I., Wakil Dekan II, Wahyuni Husain S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc, M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. Selaku Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan serta arahan selama proses penyelesaian skripsi,
5. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. Selaku Dosen pembimbing Akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dalam lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen dan Staf yang berada dalam lingkup Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan arahan serta pengajaran kepada peneliti mulai dari masuk kuliah sampai selesai.
7. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Kepada Unit Perpustakaan IAIN Palopo berserta seluruh Staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, dan

meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku atau literatur yang berkaitan skripsi ini.

8. Kepada teman-teman seperjuangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020, terkhusus kelas IAT-A20 atas segala kebersamaan, dukungan, dan motivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing dan mengarahkan kita kepada perbuatan yang baik. Istiqamah menuntut ilmu, menjauhi segala bentuk kemungkaran, dan senantiasa bersyukur atas rezeki melimpah yang tidak disangka-sangka yang datanginya dari arah mana saja yang Allah swt. ridhai, kritik dan saran yang bersifat membangun juga peneliti harapkan guna perbaikan penelitian kedepannya.

Terima kasih

Palopo, 20 Januari 2025

NURLEYLI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Tsa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	k dan h
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha'	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
ا	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis diatas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis diatas
وُ	<i>ḍamma</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍamma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-Aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-Ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˤ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-Ḥaqq*

نَعَمْ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-Syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-Zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-Falsafah*

الْبِلَادُ : *al-Bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>Ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-Nau'u</i>
شَيْءٌ	: <i>Syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'ī al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *Dīnullah*

بِالله : *Billāh*

Adapun *tā marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naẓīr al-Dīn al-Tūsī

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭufī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

Swt.	: <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	: <i>ṣallahu'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salam</i>
ra	: <i>Radiallāhu 'anhu/ 'anha/ 'anhum</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
I	: Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS TIM PENGUJI.....	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Penelitian Yang Relevan	6
G. Metode Penelitian	9
H. Definisi Istilah.....	12
BAB II MASYARAKAT BUGIS DAN ISLAM.....	15
A. Asal-Usul Bugis (<i>To Ugi/To Wugi/To Ogi</i>)	15
B. Sejarah Masuknya Islam Ke Bugis	17
BAB III NILAI-NILAI FALSAFAH BUGIS <i>TARO ADA TARO GAU</i> KAITANNYA DENGAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN	24
A. Jujur (<i>lempu</i>)	42
B. Cerdas (<i>macca</i>)	30
C. Teguh Pendirian (<i>getteng</i>).....	35
D. Kehati-hati (<i>Manini</i>)	38
BAB IV <i>TARO ADA TARO GAU</i> DALAM AL-QUR'AN	42
A. Penafsiran ayat <i>Taro Ada Taro Gau</i> dalam Al-Qur'an.....	42
B. Analisis <i>Taro Ada Taro Gau</i> dalam Al-Qur'an	52
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	
RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Naḥl/16:105	4
Kutipan Ayat 2 QS. al-Aḥzāb/33:70	26
Kutipan Ayat 3 QS. al-Taubah/9:119	27
Kutipan Ayat 4 QS. al-Mā'idah/4:8	28
Kutipan Ayat 5 QS. al-'Ankabūt/29:3	29
Kutipan Ayat 6 QS. al-Baqarah/2:44	48
Kutipan Ayat 7 QS. al-Baqarah/2:269	32
Kutipan Ayat 8 QS. al-Ḥasyr/59:18-19	33
Kutipan Ayat 9 QS. al-Mujādilah/58:11	34
Kutipan Ayat 10 QS. Hūd/11:112	37
Kutipan Ayat 11 QS. al-Ḥujurāt/49:6	38
Kutipan Ayat 12 QS. al-Ṣaff/61:2-3	42
Kutipan Ayat 13 QS. al-Nisā'/4: 145	53
Kutipan Ayat 14 QS. al-Naḥl/16:91	54
Kutipan Ayat 15 QS. al-Naḥl/16:105	56
Kutipan Ayat 16 QS. al-Mu'minūn/23:8	53
Kutipan Ayat 17 QS. al-Nisā'/4:107	54
Kutipan Ayat 18 QS. al-Mu'minun/23:8	57

DAFTAR HADIS

Kutipan Hadis 1 Ciri-ciri orang munafik	44
---	----

ABSTRAK

Nurleyli, 2025. “*Konsep Falsafah Bugis Taro Ada Taro Gau Perspektif Al-Qur'an*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Haris Kulle, dan Andi Batara Indra

Masyarakat Bugis dikenal menganut banyak prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi, sebagai acuan hidup yang dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Bugis. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai yang terdapat pada falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau*. *Taro Ada Taro Gau* merupakan sikap untuk menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Jika seseorang mengatakan sesuatu namun tidak sesuai dengan fakta ini termasuk kebohongan. Kurangnya kejujuran dan integritas sering kali memunculkan berita palsu atau hoaks. Ketika menyebarkan informasi yang tidak benar, mereka tidak hanya melanggar prinsip *Taro Ada Taro Gau*, tetapi juga berkontribusi pada budaya kebohongan yang dapat mengikis kepercayaan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1) Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Bugis *Taro' Ada Taro Gau* 2) Konsep falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau* perseptif Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode tafsir *maudu'i* menganalisis dan menyajikan data secara objektif dengan mengungkap nilai-nilai falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau*. Penelitian ini menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Terdapat empat nilai yang terkandung didalam falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau* yaitu *Lempu (Shiddiq)*, *Acca (Fathanah)*, *Getteng (istiqomah)* dan *Manini (Tabayyun)*. 2) *Taro Ada Taro Gau* persepektif Al-Qur'an terdapat dalam beberapa surah di dalam Al-Qur'an. Diantaranya QS. al-S{aff/61:2-3 dan QS. al-Baqarah/2:44. Ayat-ayat tersebut mengajarkan kita untuk dapat menghindari sifat-sifat orang munafik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab akan ucapannya.

Kata kunci: Masyarakat Bugis, *Taro Ada Taro Gau*, Al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Sulawesi merupakan salah satu pulau terbesar yang ada di Indonesia, berlokasi di wilayah Indonesia bagian tengah, memiliki enam provinsi terdiri dari provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Di Sulawesi Selatan terdapat empat suku bangsa utama yaitu, Toraja, Makassar, Bugis dan Mandar.

Suku Bugis adalah salah satu suku yang terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. “Suku bangsa Bugis terutama mendiami kabupaten-kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis.¹

Dalam kesehariannya, masyarakat Bugis dikenal menganut banyak prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi. Masyarakat Bugis memiliki khazanah budaya yang dijadikan pedoman hidup bagi mereka, dituangkan melalui naskah *Lontara*. Warisan leluhur orang Bugis yang terdapat dalam naskah *lontara*,

¹ Shintia Maria Kapojos and Hengki Wijaya, ‘MENGENAL BUDAYA SUKU BUGIS (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis) Shintia Maria Kapojos Dan Hengki Wijaya’, *Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Matheteuo*, 6.2 (2018), 153–74.

jika dikaji secara mendalam terdapat makna tersurat dan makna tersirat dalam naskah tersebut.²

Salah satu isi dari *lontara* yaitu *Pappaseng* merupakan ungkapan-ungkapan leluhur (*Ada To Riolo*). *Pappaseng* berasal dari kata dasar “*paseng*” yang berarti “pesan” yang harus dipegang sebagai amanat, berisi nasehat, dan merupakan wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan. *Pappaseng* dalam bahasa Bugis memiliki makna yang sama dengan “wasiat” bahasa Indonesia. *Pappaseng* dapat pula diartikan sebagai *pangaja*’ yang bermakna nasihat, dan berisi ajakan moral yang patut dituruti. *Pappaseng to Riolo* dikenal pada akhir abad ke XVI dan awal abad ke XVII. Pemikiran *Pappaseng to Riolo*, menyentuh pada aspek adat, nilai, peradilan, dan tata-pemerintahan yang lengkap.³

Petuah-petuah atau nasihat yang telah diwariskan nenek moyangnya ini, dapat dilihat dari *sipa*’ *Sipakatau* (saling menghargai), *sipakalebbi* (saling menghormati), dan *sipakainge*’ (saling mengingatkan) dalam interaksi masyarakat Bugis dan kemudian lebih dikenal dengan istilah ‘Falsafah 3-S’. Adapun nilai *sipakamase* merupakan perwujudan dari *sipakalebbi*. *Sipakamase* artinya saling mengasihi, nilai dalam falsafah ini mencerminkan tentang kepedulian, simpati dan empati yang menjadi landasan ikatan emosional yang kuat dengan sesama manusia. Nilai dari falsafah *Sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakamase* mengandung nilai-nilai

² Irwan Abbas, ‘Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan’, *Sosiohumaniora*, 15.3 (2013), 272 <<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5752>>.

³ H.Muhammad Bahar Akkase Teng, *Pappaseng To Riolo, Falsafah Hidup Orang Bugis: Dalam Perspektif Sejarah, Penguatan Budaya Lokal Sebagai Peneguh Multikulturalisme Melalui Toleransi Budaya*, 2017, II.

positif yang seharusnya ditanamkan pada diri setiap individu untuk dimiliki agar menjadi pribadi yang lebih baik.⁴

Nilai-nilai dalam falsafah ini kemudian dijadikan acuan hidup yang dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Bugis. Falsafah hidup merupakan cara pandang seseorang tentang sesuatu. Falsafah hidup adalah landasan pokok yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Dengan adanya falsafah hidup, manusia diharapkan mampu menampilkan diri sebagai orang yang berkualitas di lingkungan sosialnya.⁵

Nilai-nilai inilah yang perlu diperkenalkan agar maknanya dapat dipahami oleh masyarakat. Falsafah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah falsafah Bugis *Taro Ada' Taro Gau*. *Taro Ada' Taro Gau* merupakan sikap untuk menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan artinya apa yang ada dalam hatinya itulah yang terucap oleh mulutnya dan satu kata dalam perbuatan. Jika seseorang mengatakan sesuatu namun tidak sesuai dengan fakta ini termasuk kebohongan. Kebohongan salah satu masalah sosial yang sering kali merugikan baik individu maupun masyarakat. Kebohongan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kebohongan kecil sampai yang dianggap sepele hingga kebohongan besar yang dapat menghancurkan hubungan dan kepercayaan.

⁴ Khaeruddin, Tina Aulia, and Rinaldo Adi Pratama, 'Falsafah Nilai Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi) Pada Masyarakat Suku Bugis', *SEMINAR NASIONAL "Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung Sebagai Warisan Sejarah Dunia"*, 2016, 110–20.

⁵ Nurul Fawzani, Nur Hasaniyah, and Sulfikar Sulfikar, 'Homonym Kosakata Bugis Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bugis', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16.2 (2023), 225 <<https://doi.org/10.30651/st.v16i2.16590>>.

Kebohongan dalam bentuk apapun jelas melanggar syariat, Al-Qur'an telah menjelaskan larangan berbohong salah satunya Qs.Al-Nahl/16:105.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong⁶.

Salah satu kebiasaan buruk yang harus dihindari adalah mengucapkan sesuatu namun tidak mengerjakannya atau dengan kata lain bohong, kebiasaan ini dapat merugikan orang lain serta merusak reputasi diri. Perilaku ini dapat merusak tatanan sosial juga dapat menghambat kemajuan bangsa, sebuah fenomena yang kian memprihatinkan ditandai dengan krisis moral berbohong dan tidak bertanggung jawab. Kurangnya kejujuran dan integritas sering kali memunculkan berita palsu atau hoaks. Ketika menyebarkan informasi yang tidak benar, mereka tidak hanya melanggar prinsip *Taro Ada Taro Gau*, tetapi juga berkontribusi pada budaya kebohongan yang dapat mengikis kepercayaan sosial.

Melalui penelitian ini masyarakat akan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau*, nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan dan juga budaya yang perlu dilestarikan. Dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi. Dari sinilah peneliti tertarik meneliti Konsep Falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau* Perspektif Al-Qur'an.

⁶ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019.279

B. Batasan Masalah

Masyarakat Bugis dikenal memiliki banyak falsafah hidup yang dipegang teguh oleh sebagian masyarakatnya. Dalam penelitian ini falsafah yang akan dikaji yaitu *Taro Ada' Taro Gau* yang memiliki makna simpan kata simpan perbuatan atau tindakan perbuatan harus sesuai dengan perkataan. Deskripsi fokus pada penelitian ini terdapat pada nilai yang terkandung pada falsafah *Taro Ada' Taro Gau* yaitu *Macca, leppu, getteng, dan Manini*

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi objek dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Bugis *Taro' Ada Taro Gau*?
2. Bagaimana konsep falsafah Bugis *Taro Ada' Taro Gau* perseptif Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut adapun tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Bugis *Taro Ada' Taro Gau*.
2. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qur'an terhadap konsep falsafah Bugis *Taro Ada' Taro Gau*.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumbangsi ilmu pengetahuan pada bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir terhadap falsafah Bugis *Taro ada Taro Gau*

Secara praktis penelitian ini memiliki banyak manfaat yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan diantaranya:

1. Dapat memperkaya literatur dan khazanah terkait nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi untuk menjadi pribadi yang berkarakter sebagai pemimpin dan anggota masyarakat di era globalisasi.
2. Memperkuat identitas budaya dengan menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan ditengah era modernisasi.
3. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dengan integritas dan tanggung jawab akan menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan sejahtera.

F. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka atau penelitian sebelumnya mencakup literatur dari penelitian terbaru yang relevan dengan skripsi ini. Penelitian sebelumnya juga bertujuan untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan skripsi ini sehingga layak dianggap sebagai karya ilmiah:

Penelitian Syafriana “Nilai-Nilai Dakwah Dalam *Lontara Taro Ada’ Taro Gau* (Studi Kepemimpinan Rumah Tangga Di Kabupaten Bone)”. Seorang pemimpin rumah tangga harus memiliki perilaku *Taro Ada’ Taro Gau*, hal ini merupakan upaya menjaga keutuhan rumah tangga. Konsep *Taro Ada’ Taro Gau* memiliki sebuah nilai

kepemimpinan yang ideal bagi sebuah kepemimpinan dalam rumah tangga untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.⁷

Pada penelitian tersebut pemimpin atau suami pada kehidupan pernikahan dijadikan sebagai objek, sedangkan persamaan pada penelitian ini membahas empat nilai-nilai yang terkandung di dalam lontara tersebut, Nilai itu adalah *Macca* atau *to macca* yang memiliki arti seorang yang ahli atau cerdas. *Maleppu* atau jujur, *Magetteng* yang berarti teguh atau tidak ragu, *Manini* adalah sikap atau tindakan yang penuh kehati-hatian atau waspada.

Penelitian Tenriwaru, Yabanila dan Reza Ramdani “*Taro Ada’ Taro Gau* Sebagai Indikator Kinerja Auditor Wanita Di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar”. Menjadikan filosofi *Taro Ada’ Taro Gau* sebagai prinsip yang dipegang teguh sehingga berpengaruh bagi kinerja auditor. Internalisasi nilai-nilai filosofi *Taro Ada’ Taro Gau* terlihat dan terbentuknya karakter auditor wanita yang bertutur kata baik, ramah dan menghargai orang lain dan mampu menjalankan tugasnya. Menunjukkan bahwa nilai-nilai falsafah *Taro Ada’ Taro Gau* sebagai prinsip serta motivasi dalam menyelesaikan pekerjaan oleh auditor wanita terlaksana dengan kinerjanya yang berkualitas. Pada seorang auditor terutama auditor wanita yang mempunyai peran ganda sebagai pekerja serta ibu rumah tangga itu harus mempunyai planning dan mempersiapkan. Kedisiplinan juga sangat penting seperti menjaga prinsip agar tidak mempengaruhi kinerja sebagai seorang auditor. Oleh karena itu,

⁷Ana, Syafriana; Alang, Sattu; Tajibu, Kamaluddin. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Lontara Taro Ada Taro Gau (Studi Kepemimpinan Rumah Tangga di Kabupaten Bone). *Jurnal Dakwah Tabligh*, (2020), 21.1: 71-86 <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/10786>>

Taro Ada' Taro Gau sebagai indikator berkaitan dengan kinerja auditor memberikan pedoman bagi auditor.⁸

Perbedaan dari penelitian terdapat pada tinjauan ayat-ayat yang membahas nilai-nilai *Taro Ada' Taro Gau* yang akan dibahas selanjutnya pada penelitian ini. Penelitian tersebut menjadikan falsafah Bugis *Taro Ada' Taro Gau* sebagai nilai yang diinternalisasikan pada auditor di Kantor Akuntan Publik Ellya Noorlisyati yang berlokasi Kantor Cabang Makasar Ruko Diamond Center No. 44. Jl. AP Pettarani, Makassar.

Penelitian Khaeruddin, Tina Aulia, Rinaldo Adi Pratama “Falsafah Nilai Budaya 3s (*Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi*) Pada Masyarakat Suku Bugis”. Nilai merupakan suatu prinsip. Nilai-niali yang bersumber dari nenek moyang menjadi patokan yang melandasi sikap, tutur kata serta serta perbuatan manusia. Nilai yang perlu dilestarikan ini merupakan budaya moral masyarakat bugis. *Sipakatau* artinya saling memanusiakan manusia dalam kondisi apapun, *Sipakainge* artinya saling mengingatkan dan *Sipakalebbi* artinya saling menghargai satu sama lain. Prinsip inilah yang terus diamalkan masyarakat bugis untuk membangun Pendidikan karakter, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi.⁹

⁸ Tenriwaru Tenriwaru, Yabanila Yabanila, and Reza Ramdani, ‘Taro Ada Taro Gau Sebagai Indikator Kinerja Auditor Wanita Di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar’, *Jurnal Buana Akuntansi*, 8.2 (2023), 168–85 <<https://doi.org/10.36805/akuntansi.v8i2.5834>>.

⁹ Khaeruddin, Khaeruddin, Tina Aulia, and Rinaldo Adi Pratama. "Falsafah Nilai Budaya 3s (*Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi*) Pada Masyarakat Suku Bugis." (2022): 110-120. <<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/46241>>

Perbedaan dari penelitian ini terlihat pada falsafah yang dibahas, *Sipakatau* berarti saling memanusiakan manusia, *Sipakainge* berarti saling mengingatkan dan *Sipakalebbi* berarti saling menghargai, *Taro Ada' Taro Gau* yang akan dibahas selanjutnya memiliki arti perkataan harus sejalan dengan perbuatan, sedangkan persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas falsafah Bugis.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menganalisis dan menyajikan data secara objektif dengan mengungkap nilai-nilai falsafah Bugis. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.¹⁰

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Al-Qur'an yakni metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* merupakan salah satu bagian dari macam-macam metode penelitian tafsir Al-Qur'an. Tafsir *maudhu'i* merupakan model pengembangan penafsiran yang dilakukan oleh ulama terdahulu, metode tafsir yang muncul masa kini. Metode tafsir *maudhu'i* dapat mencari lebih dalam makna dan kandungan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹¹

¹⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

¹¹ Abdul Mutakabbir. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Edited by Dwi Fadhila. (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022).

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudu'i* dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
- d. Mengetahui korelasi (muhasabah) ayat-ayat tersebut.
- e. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis dan sempurna.
- f. Melengkapi pembahsan dan jika dipandang perlu diuraikan dengan hadis, sehingga pembahasan menjadi sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan mmenyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.¹²

3. Sumber Data

Sumber-sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

- a. Data *Primer* (sumber), data Primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan al-Qur'an, Hadis, beberapa penafsiran dari *mufassir*, dan *Lontara* yang telah di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.

¹² Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode TAFSIR MAUDHU'I* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

- b. Data *Sekunder* (pelengkap), data Sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti bisa langsung mencari dan mengumpulkan data-data tersebut sebagai penunjang data primer. Penelusuran dalam pencarian data penulis menggunakan teknik peninjauan kepustakaan yang bersumber pada buku, skripsi dan jurnal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini murni kepustakaan. Semua data yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dengan menelaah, meneliti, dan mencari sumber-sumber kepustakaan baik perpustakaan fisik maupun perpustakaan elektronik. Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Menyiapkan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian.
2. Mengklarifikasi falsafah Bugis yang akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada falsafah Bugis *Taro Ada' Taro Gau*.
4. Mengidentifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan nilai-nilai falsafah *Taro Ada' Taro Gau*.
5. Mengumpulkan data dan data tersebut digunakan untuk dianalisis.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik yang menggambarkan dan menganalisis objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul kemudian menarik kesimpulan. Langkah yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Mengklarifikasi masalah-masalah yang terkait dengan tujuan penelitian.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Bugis *Taro' Ada Taro Gau*.
3. Mengidentifikasi konsep falsafah Bugis *Taro Ada' Taro Gau* perspektif Al-Qur'an.
4. Membahas nilai-nilai yang terkandung didalam falsafah Bugis *Taro Ada' Taro Gau*.
5. Membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan falsafah Bugis *Taro Ada' Taro Gau*.
6. Menyimpulkan hasil penelitian

H. Definisi Istilah

1. Falsafah Bugis

Pengertian falsafah dalam KBBI adalah anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh individu atau masyarakat, falsafah juga diartikan sebagai pandangan hidup. Falsafah Bugis berarti kumpulan nilai dan prinsip hidup yang menjadi pedoman bagi masyarakat Bugis. Falsafah Bugis kaya akan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis sebagai salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan memiliki nilai kebudayaan tersendiri, orang-orang Bugis dikenal sebagai suku bangsa yang tangguh, beradab dan beretika tinggi, nilai-nilai kebudayaan Bugis yang mampu menata dan membina kehidupannya serta telah berhasil membangun karakter orang Bugis.¹³ Masyarakat Bugis memiliki identitas tersendiri, identitas ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga nilai-nilai yang mereka anut, pentingnya untuk memahami nilai budaya masyarakat Bugis yang merupakan ciri dari masyarakat itu sendiri atau disebut dengan identitas budaya.¹⁴

3. *Taro ada' taro gau*

Taro ada' taro gau yang artinya satu kata satu perbuatan. Filosofi ini mengandung isyarat jika sudah berjanji tidak akan mengingkari janji yang telah diucapkan serta wajib melaksanakan janji tersebut. Kalimat *Taro Ada' Taro Gau* berarti setiap apa yang dilakukan harus sesuai dengan ucapan semua itu membuktikan tentang adanya tanggung jawab dari seseorang dalam setiap tindakan. Falsafah ini menekankan pentingnya konsistensi antara perkataan dan perbuatan artinya bahwa seseorang tidak hanya harus berbicara tentang kebaikan

¹³ Muhammad Bahar, Muhammad Hasyim, 'Filosofi Kajaolaliddong: Sebuah Dasar Pola Kehidupan Dan Budaya Bugis Dan Makassar', *Jurnal Review Multifaset Di Bidang Farmasi*, 11.12 (2020), 1548–52.

¹⁴ Fajrul Ilmy Darussalam, 'Siri' Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan', *Jurnal An-Nisa'*, 14.1 (2021), 1–5 <<https://jurnal.iain-bone.ac.id>>.

tetapi juga harus mengamalkannya dalam kehidupannya. Kata *gauk* dalam falsafah tersebut termasuk homonimi dalam bentuk homograf yang ditandai dengan pengejaan yang sama namun memiliki dua makna yang berbeda. Secara leksikal kata *gauk* berarti “tingkah laku” dan “biru”. Tetapi dalam konteks kalimat pada falsafah tersebut kata *gauk* diartikan sebagai “tingkah laku/perbuatan”.¹⁵

4. Perspektif Al-Qur'an

Perspektif adalah pandangan atau sudut pandang, sedangkan Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Perspektif Al-Qur'an adalah menggali atau menemukan suatu pengetahuan dalam hal apapun untuk diketahui atau menerangkan gejala-gejala tertentu dalam mengetahui kebenarannya dari sudut pandang Al-Qur'an yang kemudian dihubungkan dengan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada ajaran Islam. Perspektif ini mengarahkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁵ Fawzani, N., Hasaniyah, N., & Sulfikar, S. (2023). Homonim Kosakata Bugis dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bugis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 225-238.

¹⁶ Nofa Isman and Hervina. H Lola, 'Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al Quran Dan Pentingnya Menjadi Penuntut Ilmu', *AL FAWATIHI Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Hadis*, 4.1 (2023), 30-42.

BAB II

MASYARAKAT BUGIS DAN ISLAM

A. Asal-Usul Orang Bugis (*To Ugi/To Wugi/To Ogi*)

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan, kaya akan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, orang-orang Bugis dikenal sebagai suku bangsa yang tangguh, beradab dan beretika tinggi, nilai-nilai kebudayaan Bugis yang mampu menata dan membina kehidupannya serta telah berhasil membangun karakter orang Bugis. Orang Bugis sangat menjunjung tinggi kehormatan dan memiliki karakter keras, namun demikian dibalik sifat keras itu orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawananannya.¹

Orang Bugis bermukim dibagian barat daya pulau Sulawesi merupakan rumpun keluarga besar Austronesia dengan jumlah populasi lebih dari empat juta orang. Sebagai hasil dari evolusi internal dan interaksinya dengan berbagai peradaban luar (Cina, India, Islam, dan Eropa). Selama berabad-abad lamanya, orang Bugis telah menjadi salah satu kelompok etnis yang paling tidak dikenal di Nusantara. Orang Bugis pada dasarnya adalah petani, dan aktivitas maritim mereka baru benar-benar berkembang pada abad ke-18 Masehi.²

¹ Muhammad Bahar, Muhammad Hasyim, "Filosofi Kajaolaliddong: Sebuah Dasar Pola Kehidupan Dan Budaya Bugis Dan Makassar", *Jurnal Review Multifaset Di Bidang Farmasi*, 11.12 (2020), 1548–52.

² Fathur Rahman Basir, Nur Aisyah. "Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam." *Hisabuna: Ilmu Falak. Volume 1* (2020): 91-101.

Berbagai ragam ciri khas yang menarik dimiliki oleh orang Bugis Seperti, tradisi sastra, baik lisan ataupun tulisan. Sudah banyak karya sastra yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga sekarang dibaca dan disalin kembali. Kombinasi tradisi lisan dan sastra tulis tersebut kemudian menghasilkan salah satu epos terbesar didunia, yakni *La Galigo*, yang merupakan salah satu karya sastra terbesar didunia.³

To Ogi/To Ugi/To Wugi adalah istilah dalam budaya Bugis yang secara harfiah berarti "orang Bugis sejati" atau "pribadi Bugis yang ideal." Istilah ini merujuk pada seseorang yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan norma, adat, dan etika masyarakat Bugis. *To Ogi* bukan hanya ditentukan oleh asal-usul suku, melainkan lebih pada perilaku, kepribadian, dan sikap yang mencerminkan integritas, kejujuran, serta kehormatan.⁴

Peranan orang Bugis dalam pelayaran di Nusantara telah bermula pada abad 16 M. Mereka telah melakukan aktivitas perdagangan dengan produk rempah-rempah dari Maluku untuk ditukarkan dengan membawa barang-barang yang dibeli dari Jawa dan Malaka, seperti beras, tekstil, barang-barang logam, sutera dan lain-lain. Pada masa tersebut, kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Gowa (pelabuhannya di Makasar), Wajo, Bone dan Luwu merupakan kerajaan dengan kegiatan niaganya besar karena kekuatan

³ Christian Pelras. *Manusia Bugis*, (Cet. I; Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005), h. 1-4

⁴ A. Rahman Rahim, *Nilai – Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985), 25-30.

perdagangan lautnya yang memiliki penduduk yang mayoritas hidup dari penghasilan perniagaan dilaut.⁵

To Ogi/To Ugi/To Wugi atau sering disebut orang Bugis, adalah salah satu suku di Sulawesi Selatan. Umumnya mendiami dataran Tengah yang disebut Tanah *Ugi* dan berbahasa Bugis. Saat ini tersebar di beberapa kabupaten dan kota antara lain; Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pare-pare, Enrekang, Luwu, Barru, Pangkep, Maros, Sinjai, Bantaeng, dan Bulukumba. Beberapa kabupaten diantaranya adalah peralihan. Maros, Pangkep, Bulukumba, Sinjai dan Bantaeng adalah peralihan dengan suku Makassar termasuk sub etnik Konjo. Pinrang adalah peralihan dengan suku Mandar dan *Massènrèmpulu*. Sementara Luwu adalah peralihan dengan Toraja serta beberapa sub etniknya.⁶

B. Sejarah Masuknya Islam ke Bugis

Agama menjadi salah satu pilar penting dalam sejarah peradaban suatu bangsa. Maka dari itu, masuknya Islam ke dalam masyarakat Bugis menjadi babak baru dalam perjalanan sejarah mereka.

1. Bugis Pra Islam

Istilah pra islam dimaksudkan untuk menyebut kepercayaan atau pemahaman religius sebelum islamisasi. Sebelum datangnya agama Kristen dan Islam masyarakat diwilayah ini telah mengenal dan menganut kepercayaan asli, yakni suatu paham dokmatis yang terjalin dengan adat

⁵ Gene Ammarell, *Navigasi Bugis*, (Penerbit Innawa Makassar Indonesia, 2016), 1-2.

⁶ Andi Ramat Munawar, *To Ugi*, (Penerbit Sempugi Makassar, 2022), 2.

istiadat hidup dari berbagai macam suku bangsa. Pokok kepercayaannya adalah adat hidup yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya. Terdapat indikasi kuat bahwa sebelum Islam menyebar kewilayah Sulawesi Selatan, telah terjadi pengaruh agama Hindu dan Budha. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak terlalu kuat, seperti diwilayah Jawa dan Sumatera karena di Sulawesi Selatan sendiri tidak ditemukan keterangan bahwa pernah berdiri kerajaan Hindu dan Budha dengan peninggalan-peninggalan budaya yang mencolok seperti candi. Dalam hal ini *Sure I la Galigo* sebagai salah satu karya tulis orang Bugis dapat dijadikan penelusuran jejak kepercayaan pra islam masyarakat Bugis.⁷

Dibeberapa manuskrip ditemukan istilah *Dewata Seuwae* yang merujuk pada istilah Tuhan yang Maha Esa. Selain itu orang Bugis dimasa lalu sangat mengenal tentang alam setelah mati. Adapun praktik kepercayaan pra islam, pertama, baca-baca pada praktek pembakaran dupa. Kedua, perjanjian antar kerajaan. Ketiga doa pada *Dewata Seuwae*. Keempat, dialog antara Datuk Sulaiman dengan *Arung Matoa La Sangkuru Patau Mulajaji*.⁸ Pada zaman ini juga *bissu* memiliki peran penting memiliki posisi diluar kemasyarakata dengan berperan sebagai pendeta, dukun,serta ahli ritual, mereka merupakan penghubung antara umat manusia dengan dunia *dewata*.⁹

⁷ H.A. Mattulada, *LATO: Antropolagi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

⁸ Andi Rahmat Munawar, *To Ugi* (Penerbit: SEMPUNGI Makassar 2022)

⁹ Christian Pelras, *Manusia Bugis Cetakan II*. (Penerbit Ininnawa Indonesia Makassar, 2021), 104.

Konsep *ukhuwah islamiyah* menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara umat Islam, di mana mereka saling memandang sebagai saudara seiman. Kemungkinan besar hal inilah yang mendasari kecenderungan orang-orang Bugis, Mandar, dan Makassar untuk membentuk semacam entitas supra-etnis Bugis-Makassar yang semakin kuat sebagai sesama orang Islam Sulawesi Selatan. Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Bugis sangatlah signifikan, tercermin dari praktik ibadah dan institusi keagamaan Islam yang berkembang pesat. Mulai dari masjid, madrasah, hingga universitas Islam, semuanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.¹⁰

2. Awal Masuknya Islam

Dalam sejarah kerajaan Islam pertama di Sulawesi Selatan adalah Gowa Tallo. Politik peng-Islaman seluruh Sulawesi Selatan dilakukan oleh Raja Gowa dan Tallo, dengan didasarkan pada perjanjian yang pernah disepakati pada waktu yang lalu oleh Gowa dan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, bahwa barangsiapa yang menemukan jalan yang baik, maka ia berjanji akan memberitahukan (tentang jalan yang baik itu) kepada raja-raja sekutunya.¹¹ Seruan ini oleh kerajaan kecil di wilayah Sulawesi Selatan diterima dengan baik, sehingga proses peng-Islaman berjalan dengan damai. Sebanyak empat kali Gowa mengirim pasukannya

¹⁰ Christian Pelras, *Manusia Bugis Cetakan II*. (Penerbit Ininnawa Indonesia Makassar, 2021), 210.

¹¹ H.A. Mattulada, *LATO: Antropolagi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

ke tanah Bugis yang kemudian Gowa dikalahkan oleh laka Tanah Bugis gabungan tetapi tahun-tahun berikutnya, kerajaan-kerajaan Bugis dapat ditaklukkan kekalahan ini memberi jalan bagi penyebaran agama Islam. tersebarlah Islam di tanah Bugis, Sidenreng dan Soppeng pada tahun 1609, Wajo pada tahun 1610, dan tanah Bone tahun 1611, raja Bone yang pertama masuk Islam adalah Raja Bone yang ke-11 bernama La Tanripa, *Matinroe Ri Tallo*.¹²

Proses Islamisasi di Bugis diperkirakan dimulai pada abad ke-17, dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan terdapat berbagai hambatan seperti kegemaran masyarakat makan dendeng babi, hati rusa yang dicincang dan disajikan dengan bumbu dan darah (*lawa dara*), serta kebiasaan meninum tuak. Sekitar tahun 1575 seorang penyiur agama Islam asal Minangkabau bernama Abdul Makmur yang telah menerima pengajaran Islam di Aceh, tiba di wilayah Sulawesi Selatan untuk pertama kalinya. Abdul Makmur atau lebih dikenal dengan Dato Ri Bandang tiba di Makassar dengan ditemani dua rekannya, Sulaiman atau Dato Ri Pa'timang dan Abdul Jawad atau Dato ri Tiro, ketiganya orang Minangkabau yang belajar agama di Aceh dan datang atas perintah Sultan Johor. Upaya mereka membuahkan hasil setelah berhasil mengislamkan penguasa Luwu La Patiware, yang secara resmi mengucapkan kalimat

¹² Ahmad Sultra Rustan. *Pola Komunikasi Orang Bugis Kompromi Antara Islam Dan Budaya* (Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2018).

syahadat dan mengganti nama menjadi Sultan Muhammad Waliul Mudaruddin.¹³

Umumnya yang dijadikan dasar masuknya islam di Sulawesi Selatan adalah kedatangan tiga Dato, tetapi jika dianalisis lebih jauh, sebelum datangnya tiga Dato tersebut telah ada penyebar islam salah satunya Sayyid Jamaluddin Al Akbar Al Husayni. Ini menandakan bahwa telah ada islamisasi secara personal dan bersifat kultural yang dikembangkan sebelum kedatangan tiga Dato ini.¹⁴

Meskipun mayoritas masyarakat Bugis telah memeluk agama Islam, sinkretisme agama masih terlihat pada beberapa kelompok seperti *To-lotang*. Konsep *To-palanroe* sebagai dewa tertinggi merupakan contoh nyata dari perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan animisme yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Bugis. Rupanya konsep-konsep kepercayaan mereka adalah sisa-sisa kepercayaan periode *Galigo* zaman pemerintahan raja-raja Bugis-Makassar yang tertua.¹⁵

3. Penyebaran Islam Melalui Budaya

Penyebaran Islam di Bugis berbeda dengan suku atau bangsa lain. Islam disebarkan dengan memperhatikan budaya Bugis. Pada awalnya Dato Ri bandang menitikberatkan perhatian keagamaan pada hal pemberlakuan syariat, menekankan tata cara peribadatan dan perayaan

¹³ Christian Pelras, *Manusia Bugis Cetakan II*. (Penerbit Ininnawa Indonesia Makassar, 2021), 200.

¹⁴ Andi Rahmat Munawar, *To Ugi* (Penerbit: SEMPUNGI Makassar 2022)

¹⁵ Christian Pelras, *Manusia Bugis Cetakan II*. (Penerbit Ininnawa Indonesia Makassar, 2021), 212.

ritual Islam yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun dalam hal larangan adalah larangan mengonsumsi daging babi dan berzina. Kemudian disetiap kerajaan dan kedatuan dibangun masjid dan ditunjuk pejabat *qadi (kali)*, imam (*imang*), serta khatib (*katte*), biasanya dari kalangan bangsawan.¹⁶

Ada tiga pola pendekatan yang digunakan para ulama 1) penekanan pada aspek syariat dilakukan untuk masyarakat yang kuat berjudi dan minum *ballo*, mencuri atau perbuatan terlarang lainnya, dilakukan oleh Dato Ri Bandang disekitar daerah Gowa. 2) pendekatan yang dilakukan pada Masyarakat yang masi berpegang pada kepercayaan *Dewata Sewa-E (Tolotang)* dengan mitologi *La Galigo*, dengan penekanan aspek ilmu kalam (tauhid). Cara tersebut ditempuh oleh Dato Pattimang yang menyebarkan agama Islam di Luwu. 3) penekanan pada aspek *tasawuf* dilakukan bagi Masyarakat yang kuat berpegang teguh pada kebatinan dan ilmu sihir. Usaha tersebut dilakukan oleh Dato Ri Tiro di Bulukumba.¹⁷

Atap masjid yang berbentuk limas segi empat yang menyimbolkan *sulapaq* dan *possi*. *Sulapaq eppa* sering dihubungkan dengan berbagai hal, misalnya empat sahabat Nabi Muhammas saw. yang dikenal dengan *khulafahurrassyidin*. Dalam hal syiar Islam bahwa *parewa saraq* (pejabat agama sekaitan syariat) ini menggunakan hari besar keagamaan, contohnya *maulid* Nabi dengan mempertimbangkan unsur budaya. Adanya telur

¹⁶ Christian Pelras, *Manusia Bugis Cetakan II*. (Penerbit Ininnawa Indonesia Makassar, 2021), 234.

¹⁷ Ahmad Sultra Rustan. *Pola Komunikasi Orang Bugis Kompromi Antara Islam Dan Budaya* (Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2018).

rebus yang dihias, yang ditancapkan pada batang pisang, telur bagi orang Bugis kuno dimaknai sebagai awal kehidupan, disini tokoh Rasulullah saw. hadir secara simbolik.¹⁸

¹⁸ Andi Rahmat Munawar, *To Ugi* (Penerbit: SEMPUNGI Makassar 2022)

BAB III

NILAI-NILAI FALSAFAH BUGIS *TARO ADA TARO GAU* KAITANNYA DENGAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis telah berhasil membangun karakter orang Bugis, dikenal sebagai suku bangsa yang tangguh, beradab dan beretika tinggi, sikap-sikap tersebut mampu membawa orang Bugis menjadi sukses hingga keperantauan. Bentuk keunggulan orang Bugis tersebut terbalut dalam sistem komunikasi yang memfokuskan pada prinsip *lempu* (kejujuran). Dari sini kemudian muncul istilah *ada tongeng* (kata jujur) yang menjadi dasar bagi orang Bugis. Maka lahirlah kemudian istilah “*taro ada taro gau*” yang artinya satunya kata dan perbuatan. Dengan berkata jujur (*ada tongeng*), maka kualitas sebagai manusia baru dianggap ada jika sudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain.¹

Hal yang sama dikatakan oleh seorang penulis buku yang berjudul romansa purba dalam stanza I La Galigo bahwa: “Jutru nilai-nilai tersebut yang melandasi dari *taro ada taro gau*, sama halnya dengan *sadda mappabbati’ ada, ada mappabati’ gau’,gau’ mappabati tau* (bunyi mewujudkan kata, kata mewujudkan perbuatan, perbuatan mewujudkan manusia). *Macca* (pandai dan cerdas) tanpa ada kepandaian dan kecerdasan bagaimana kita akan membedakan hal-hal yang dikatubkan sebagai *taro ada taro gau’?*, *getteng* (renggang bermakna tegas) sangat berkaitan dengan *taro ada taro gau’*, tanpa penjelasan secara mendetail pun sudah jelas *taro ada taro gau’*

¹Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis Kompromi Antara Islam Dan Budaya* (Penerbit Pustaka Pelajar Yohyakarta, 2018).

adalah sikap yang lahir dari ketegasan. *Manini'* (berhati-hati, waspada) kewaspadaan adalah satu hal yang penting juga dalam sebuah pertanyaan terkait *taro ada taro gau'*, dimana sebuah fase manusia pandai dalam mengambil sikap, memilah perkataan/ucapan agar dapat diterima dikalangan orang banyak dengan nyaman.”²

Berikut beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi *Taro Ada' Taro Gau*:

A. Jujur (*lempu*)

Kejujuran merupakan satu kata yang amat sederhana namun, pada zaman sekarang menjadi sesuatu yang langka salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang. Dalam bahasa Bugis disebut *alempureng*. Secara harfiah *lempu* bermakna lurus lawan kata dari bengkok. Nilai kejujuran (*alempureng*) menjadi landasan utama dalam filosofi “*Taro Ada' Taro Gau*”. Setiap individu harus berbicara dan bertindak jujur, sehingga tercipta rasa percaya dan saling menghormati dalam hubungan antar individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.³

Masyarakat Bugis memiliki motto yang sangat dipegang teguh, yaitu "Satunya kata dengan perbuatan". Artinya, mereka meyakini bahwa janji harus ditepati karena integritas seseorang terletak pada kata-katanya. Mereka percaya bahwa jika seseorang tidak dapat mempertahankan kata-katanya, maka ia tidak lebih baik daripada

² Alvin Shul Vatrik, Penulis Buku *I Laga Ligo* “Wawancara Mendalam” Pada Tanggal 6 September 2024.

³Andi Lukman Irwan and others, ‘Nilai-Nilai Lokal Budaya Bugis Dalam Praktik Pemerintahan Di Sinjai’, *Jurnal Etnografi Indonesia*, 5.1 (2020), 164–83. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.10397>

binatang. Jujur adalah suatu perilaku dengan upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan merupakan suatu karakter moral yang mempunyai nilai positif.⁴

Kejujuran (*shiddiq*) merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim, Rasulullah saw. juga menyampaikan perintah Allah agar memelihara kejujuran, karena sikap *shiddiq* membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan ke surga.⁵ Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan. Berikut diuraikan ayat yang membahas *Alempureng* (kejujuran) sebagai berikut:

1. Surah al-Aḥzāb /33:70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا^٦

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”*⁶

Makna dari kata سديدا berarti yang tepat atau yang sebenarnya. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah yang benar. Menurut Qatadah dan Muqatil maksud ayat itu adalah katakanlah perkataan yang benar mengenai Zainab dan Zaid. Dan janganlah kalian mencela Nabi saw., apalagi dengan hal-hal yang tidak benar dan

⁴ Mustafa Mustafa, 'Nilai Dan Manfaat Yang Terkandung Dalam Silasa I', *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3.1 (2015), 11–21. <https://doi.org/10.31813/gramatika/3.1.2015.111.11--21>

⁵ Ahmad Sultra Rustan. *Pola Komunikasi Orang Bugis Kompromi Antara Islam Dan Budaya* (Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2018), 224

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan, 2019). 427

tidak diperbolehkan. Sedangkan Ikrimah dan Ibnu Abbas manfasirkan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah ucapan *laa ilaaha illallaah*. Ada pula yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan perkataan benar adalah yang zahirnya sesuai dengan batinnya.⁷

2. Surah Al-Taubah/9:119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar.”*⁸

Ash-Shidq adalah ketetapan hati pada agama Allah dan syari’at-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya, dan taat kepada Rasulullah Saw. Sesungguhnya kebenaran dan kejujuran dalam sikap merupakan jalan keselamatan dan kebahagiaan. Meninggalkan dusta seperti yang diwasiatkan oleh Nabi Saw. Merupakan jalan untuk meninggalkan semua maksiat seperti berzina, mencuri, miras dan lainnya. Tidak diperbolehkan melakukan bohong kecuali dalam tiga hal yaitu dalam perang, pada saat menengahi orang yang berselisih dan rayuan suami untuk menyenangkan hati istrinya adapun selain dari itu tidak diperbolehkan seperti urusan kepentingan rumah tangga dan nafkah atau lainnya.⁹

⁷ Abū' Abdullāh Muhammad bin Aḥmad bin Abū Bakr Al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Qurṭubī Jilid 14* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (PT. Lajnah Pentashihan, 2019).206

⁹ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Syarī'at Wa Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj, Jilid 14* (Damaskus: Dar Al-Fikri, 2003), 536-537

3. Surah al-Mā'idah /4:8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَنفُسِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا ٱلْعَدْلُ ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَٱتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ) Jadilah kalian sebagai penegak kebenaran,

semata-mata karena Allah Swt. bukan untuk mencari popularitas. Dan jadilah kalian

(شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ) *“Saksi yang adil”* Bukan secara curang. (وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَنفُسِ)

(تَعْدِلُوا) *“Dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap kaum, mendorongmu terhadap suatu kaum, mendorongmu untuk berlaku adil.”* Terapkanlah keadilan itu

kepada setiap orang, baik itu teman maupun musuh kalian. Oleh karena itu Allah

berfirman (إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ), berlaku adillah, kerana adil itu lebih dekat kepada

takwa. Maksudnya keadilan kalian itu lebih dekat kepada takwa daripada

meninggalkannya. Selanjutnya Allah berfirman (وَٱتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ).

Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan, 2019).108

kamu kerjakan. Allah akan memberi balasan kepada kalian, jika baik akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk akan dibalas dengan keburukan pula.¹¹

4. Surah al- ‘Ankabūt /29: 3.

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta.”¹²

“Dan sesungguhnya telah kami uji orang-orang yang sebelum mereka”. Mereka adalah umat-umat nabi yang terdahulu yang telah mengaku beriman kepada seruan dan dakwah yang dibawa oleh nabi ”maka sesungguhnya tahulah Allah akan orang-orang yang benar.” mereka yang benar pengakuannya mengenai iman. Sebab seketika ujian datang tidak tergoncang iman mereka, bahkan bertambah teguh, bertambah yakin dan percaya terhadap kebesaran dan kemuliaan Allah. Dan sesungguhnya dia pun tahu akan orang-orang yang dusta.” yaitu pengakuan imannya hanya dibibir saja. Setelah ujian datang terbukalah rahasia yang sebenarnya. Mereka tidak lain daripada manusia-manusia lemah yang tidak tahan, tidak tabah dalam pergolakan perjuangan. Orang-orang semacam itulah yang dibawa menyebrang oleh Nabi Musa meninggalkan negeri mesir menuju buni kanaan (palestina). Lalu ditengah jalan

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubābat Tafsir Min Ibni Kaṣīr* Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar Dkk Dengan Judul *Tafsir Ibnu Kasir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafai'i, 2004).

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan, 2019). 396

meminta perkara-perkara yang tidak patut diminta. Orang-orang seperti ini kerap kali menjadi beban berat dalam perjuangan yang sedang dihadapi oleh pemimpinnya.¹³

Banyaknya dalil tentang jujur dalam Al-Qur'an memberikan bukti bahwa pentingnya sifat jujur, karena jujur adalah bagian dari harga diri yang harus dijaga memiliki nilai tinggi, kehilangan uang bisa dicari tapi kehilangan kejujuran sulit untuk dicari. Begitu halnya dalam beribadah hal ini berkaitan kejujuran kepada Allah mengaku dan menjalani segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya seorang muslim yang jujur kepada Allah akan senang tiasa menjaga keikhlasan dalam beribadah, menghindari riya' (pamer) dan selalu berusaha untuk melakukan perbuatan baik yang murni untuk mendapat ridha Allah, bukan untuk mendapat pujian dari manusia.

B. Cerdas (*macca*)

Kecerdasan (*amaccang*) merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dengan kecerdasan individu dapat berpikir jernih, mengambil keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah dengan adil dan bijaksana. Kata *Amaccang* berasal dari kata *acca* yang berarti pintar dalam Lontara juga menggunakan kata *Nawa-nawa* (pikiran) yang artinya sama dengan *acca* (cakap). *Amaccang* membawa kepada kemampuan berpikir positif, santun dalam berbicara, bertindak bijaksana, memperhitungkan sebab akibat perbuatan yang dilakukannya serta tahu menempatkan ketegasan dan kelembutan. Orang yang memiliki nilai *acca*

¹³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Juz 21,22,23 Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

disebut *to acca* sedangkan orang yang mempunyai nilai *nawa-nawa* disebut *to kenawa-kenawa* (pemikir). Dalam islam kecerdasan atau kecendekiaan tidak semata-mata hanya kecerdasan intelektual, tetapi mencakup kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritul.¹⁴

Secara umum Al-Qur'an di turunkan Allah Swt. adalah untuk mencerdaskan umat manusia sehingga manusia bisa hidup dalam hidayahnya. Allah menganugrahkan pada manusia potensi-potensi kecerdasan sebagai sarana untuk beriman dan beramal saleh.¹⁵ Pada dasarnya setiap makhluk yang diberi akal lebih tinggi dibanding makhluk lain melengkapi kesempurnaan manusia dengan memberi daya ingat dan berfikir untuk mengembangkan potensi kecerdasan, Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencari pengetahuan tentang dunia, diri sendiri, dan ajaran Allah Swt.

Manusia pilihan Allah Swt. Yang mempunyai sifat-sifat yang patut diteladani menjadi panutan dan penyampai wahyu yang diterima dari Allah Swt., salah satu sifat Rasulullah yaitu *fathanah*, *fathanah* yang berarti cerdas. Kemampuan *fathanah* yang dimiliki oleh Rasulullah dan para Nabi menekankan bahwa kecerdasan dan keterampilan dalam memahami serta menyelesaikan masalah. Anjuran untuk

¹⁴ Nurnanigsih Nawawi, "Asimilasi Lontara Pangadereng Dan Syari'at Islam : Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo", *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 15, N (2019), 21–41 <<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/168>>.

¹⁵ Hanum, Syarifah. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam) Volume 2. Nomor 1* (2020): 98-107. <<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/441>>

meneladani sifat wajib Rasulullah ini disampaikan Allah Swt. melalui firmanNya dalam QS. Al-Baqarah 2/269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

*Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.*¹⁶

Allah akan memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maksudnya, bahwa Allah mengaruniakan hikmah kebijaksanaan serta ilmu pengetahuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya, sehingga dengan ilmu dan dengan hikmah itu dia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara was-was setan dan ilham dari Allah Swt.

Alat untuk memperoleh hikmah ialah akal yang sehat dan cerdas, yang dapat mengenal sesuatu berdasarkan dalil–dalil dan bukti-bukti, dan dapat mengetahui sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya. Barang siapa yang telah mencapai hikmah dan pengetahuan yang demikian itu berarti dia telah dapat membedakan antara janji Allah dan bisikan setan, lalu janji Allah diyakini dan bisikan setan di jauhi dan ditinggalkan.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan, 2019) Hal

Allah menegaskan bahwa siapa saja yang telah memperoleh hikmah dan pengetahuan semacam itu, berarti dia telah memperoleh kebaikan yang banyak, baik di dunia, maupun di akhirat kelak. Dia tidak mau menerima bisikan-bisikan jahat dari setan, bahkan dia menggunakan segenap panca indera, akal dan pengetahuannya untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang batil, mana yang petunjuk Allah Swt. dan mana yang bujukan setan, kemudian dia berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Pada akhir ayat ini Allah memuji orang yang berakal dan mau berpikir. Mereka selalu ingat dan waspada serta dapat mengetahui apa yang bermanfaat dan dapat membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

didalam QS. al-Hasyr/59:18-19

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾¹⁸ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسُهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

18. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁹ Janganlah kamu seperti

¹⁷ Tim Penyusun, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim JILID 1* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

*orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.*¹⁸

Ayat ini dimulai dengan panggilan kepada orang beriman ditujukan kepada mereka yang telah mengakui Allah sebagai tuhan, mengajarkan pentingnya takwa, kehati-hatian dan perencanaan masa depan mendorong setiap individu untuk memeriksa dirinya sendiri dan tindakannya, mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanya sementara hal ini mencakup intropeksi diri dan refleksi terhadap perbuatan, kata-kata dan niat yang dimiliki oleh karena itu, setiap individu harus mempersiapkan diri untuk hari esok diakhirat dengan amal-amal yang baik.¹⁹

Ayat tersebut mengajak untuk merenung dan menyadari betapa kecilnya manusia dihadapan Allah Swt. ayat ini juga menjadi pengingat akan pentingnya evaluasi diri dan konsekuensi dari setiap perbuatan yang kita lakukan. Hal tersebut berhubungan dengan kecerdasan emosi, orang yang cerdas dalam ayat ini adalah orang yang selalu intropeksi diri atas perjalanan hidup yang telah dilalui.

Al-Qur'an banyak membahas mengenai masalah kecerdasan dengan terkait akal, karena yang membedakan manusia dengan hewan adalah manusia memiliki akal, salah satu fungsi akal adalah untuk memahami sesuatu. Kecerdasan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. al-Mujādilah/58:11.

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan, 2019). Hal 548

¹⁹ Mujahid, Ahmad, and Muhammad Yusuf. "Pengembangan Potensi Kecerdasan Manusia Menurut Al-Quran." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Volume 10. Nomor 2* (2024): 782-797. https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/850

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 اشْكُرُوا فَانْكُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Terjemahnya

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”²⁰

C. Teguhan Pendirian (*getteng*)

Keteguhan pendirian (*getteng*) merupakan nilai penting dalam mencapai tujuan. Kata *agettengeng* berarti ketegasan, keadaan sikap yang tidak mudah goyah dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai macam godaan. Setiap individu harus memiliki pendirian yang teguh dan tidak mudah goyah oleh godaan atau rintangan yang dihadapi, tidak mengingkari janji atau melanggar kesepakatan.²¹

Magetteng dimaknai sebagai keteguhan dalam perwujudan sikap tegas dan konsisten, yakni suatu tindakan yang jelas dan berpegang teguh dapat diartikan sebagai sikap setia pada keyakinan, kuat, tangguh dalam pendirian dan erat dalam memegang prinsip. *Magetteng* (teguh) berkaitan dengan sikap konsisten terhadap

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (PT.Latjah Pentashihan, 2019) Hal. 543

²¹ Andi Kilawati, 'Manifestasi Pangadereng Berbasis Toddo'puli Temmalara' Pada Mahasiswa Pgsd Universitas Cokroaminoto Palopo', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 4. Nomor 1* (2020), 1–11. <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/download/611/335>

janji yang telah dibuat, keputusan yang telah ditetapkan dan menyanggupi suatu pekerjaan yang dapat kita kerjakan hingga tuntas, suku Bugis menanamkan prinsip *Taro Ada' Taro Gau* yang arti tersiratnya ialah keteguhan hati.²² *Getteng* lahir dari sikap *lempu*, sikap ini menghendaki orang Bugis untuk bersikap teguh dalam mempertahankan kebenaran yang diyakininya, mengajarkan agar orang Bugis tidak mudah goyah dalam mempertahankan apa yang benar meskipun godaan datang silih berganti.²³

Sebuah konsep dalam islam yang mangacu pada konsistensi dan keteguhan dikenal dengan istilah *istiqomah*. Seseorang harus berusaha untuk tidak goyah dalam keyakinan melainkan harus tetap teguh dan konsisten dalam melaksanakan kewajiban agama dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai islam. *Getteng* atau *istiqomah* ini merupakan integrasi dari tiga dimensi, yakni hati, lisan dan amal perbuatan, dengan demikian seorang yang *getteng* harus meliputi tiga dimensi tersebut, dimana dia akan selalu menjaga kesucian hatinya, kebenaran perkataannya dan kesesuaian perbuatannya.²⁴

Istilah *istiqomah* tidak asing lagi dikalangan umat islam, dalam *Ensiklopedia Islam* *istiqomah* adalah upaya seseorang untuk teguh mengikuti jalan lurus yaitu

²² Tenriwaru, Yabanila, and Reza Ramdani. "Taro Ada Taro Gau Sebagai Indikator Kinerja Auditor Wanita Di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar." *Jurnal Buana Akuntansi* 8.2(2023):168-185. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/5834>

²³ Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis Kompromi Antara Islam Dan Budaya* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2018). hlm 229

²⁴ Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis Kompromi Antara Islam Dan Budaya* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2018). hal. 230

agama islam, istiqomah berfungsi sebagai pencegah agar tidak tergoda oleh perilaku maksiat dan ingkar kepada Allah swt. menurut pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziya, istiqamah merupakan kalimat yang memiliki banyak makna, meliputi berbagai sisi agama, yaitu berdiri di hadapan Allah swt. secara hakiki dan memenuhi janji. Istiqamah berkaitan dengan akhlak dan perilaku berupa perkataan, perbuatan, keadaan, dan niat. dapat dirumuskan bahwa istiqamah merupakan suatu sikap konsisten dan konsekuen terhadap suatu keyakinan yakni Islam dan melaksanakan segala perintah kewajiban dan larangannya, ikhlas hanya karena Allah swt. baik secara zahir maupun batin sampai ajal menjemput.²⁵

Bukti tentang sejauh mana seseorang berislam setelah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Swt. Dan Nabi Muhammad saw. Merupakan utusan-Nya. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang istiqomah, terdapat pada QS. Hūd/ 11:112 Allah berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

*Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*²⁶

²⁵ Zilfa Yahumairah, 'Istiqomah Dalam Al-Qur'an', *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 2021, 1–79.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan, 2019). Hal 234

Kata *fastaqim* terambil dari kata *qama* yang berarti mantap, terlaksana, berkonsentrasi serta konsisten, kata *istaqim* adalah perintah untuk menegakkan sesuatu sehingga sempurna. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk konsisten melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu Ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya.²⁷

D. Kehati-hatian (*Manini'*)

Dalam masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *manini* atau *makkaritutu* yang berarti berhati-hati. Sikap berhati-hati dalam segala hal baik dalam berbicara, bertindak, maupun mengambil keputusan lawan dari sikap *manini* yaitu sikap ceroboh dan tergesa-gesa sering kali berbuat atau bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Akibat dari tindakan ini seperti ini dapat membawa dampak buruk bagi orang disekitar maupun diri sendiri. *Manini* berarti membuat suatu perencanaan dan pertimbangan yang matang sebelum melakukan sesuatu dan bentuk dari pencegahan dan penyelamatan.

Dalam islam sendiri dikenal dengan istilah *tabayyun*. Kata *tabayyun* berarti meneliti, menjelaskan, memahami, mencaritahu atau memverifikasi, menurut istilah *tabayyun* adalah sebuah bentuk klarifikasi terhadap kejadian, berita atau peristiwa tertentu dari pelaku yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran informasi, Adapun penjelasan lain bahwa istilah *tabayyun* adalah sikap atas ketelitian dan selektivitas dalam menerima suatu berita dan tidak tergesa-gesa dalam segala hal untuk

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 6 hal 359-360

mendapatkan informasi yang aktual.²⁸ Adapun ayat yang menjelaskan mengenai *tabayyun* yaitu QS. al-Hujurat/49:6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya

*Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.*²⁹

Menurut Ibn Katsir ayat diatas berisi tentang perintah Allah untuk benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorangpun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik. Karena pada saat itu orang fasik memiliki predikat pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik, berarti ia telah mengikutinya, padahal Allah telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁰

Pada ayat 6 surah Al-Hujurat dijumpai kalimat *fatabayyanu*, diartikan dengan periksalah dengan teliti. Maksudnya bahwa suatu berita perlu diteliti dengan cermat,

²⁸ Fani Hayatunnisa, 'Tabayyun Menurut Para Mufasir (Studi Komparasi Tafsir Al-Tabari Dan Tafsir Al-Munir Terhadap QS. Al-Hujurat/49', 2021, 1-72.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (PT. Lajnah Pentashihan, 2019). Hal 516

³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubābat Tafsir Min Ibni Kaṣīr* Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar Dkk Dengan Judul *Tafsir Ibnu Kasir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafai'i, 2004).

sehingga menghasilkan informasi yang benar dan akurat. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam hal ini menegaskan, bahwa Allāh Swt. tidak memerintahkan menolak berita dari orang fasik dan tidak pula menerimanya begitu saja. Kehati-hatian menjadi hal yang mutlak dalam menerima satu informasi. Setelah ditelaah secara kritis, jika ada tanda dan bukti bahwa berita yang disampaikan benar, maka boleh mempercayai informasi tersebut, sekalipun yang menyampaikan itu orang fasik.³¹

Penggunaan kata (إن) *in/jika*, digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Hal ini menandakan bahwa kedatangan orang fasik kepada orang-orang beriman diragukan karena orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi. Kehidupan manusia dan interaksi antar sesama haruslah didasari pada hal-hal yang diketahui dan jelas, dan manusia membutuhkan pihak lain untuk menjangkau seluruh informasi, karena ada pihak yang jujur dan memiliki integritas ada pula sebaliknya. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*.³²

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan penulis di atas, maka secara garis besar konsep falsafah Bugis "*Taro Ada' Taro Gau*" memiliki relevansi yang

³¹ M Siregar. "*Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi*" Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 2017, h. 111 - journal.iainlangsa.ac.id

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 13 hal 237-238

signifikan dalam ajaran Islam, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Istilah "*Taro Ada Taro Gau*" secara harfiah berarti "sejalan antara kata dan perbuatan". Konsep ini menekankan pentingnya konsistensi dan integritas antara ucapan dan tindakan seseorang, yang juga merupakan prinsip utama dalam ajaran Al-Qur'an dan Islam secara umum.

BAB IV

Taro Ada Taro Gau Dalam Al-Qur'an

Kalimat *Taro Ada Taro Gau* bermakna keseimbangan antara perkataan dan perbuatan dalam al-Qur'an disebutkan secara jelas membahas tentang orang yang berucap tetapi tidak melaksanakan apa yang diucapkan. Ayat yang memiliki makna yang sama dengan *Taro Ada Taro Gau* yaitu تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ terdapat dalam QS. al-

Şaff potongan ayat 2 dan 3 yang artinya kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Ayat ini menekankan pentingnya kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Dalam konteks sejarah ayat ini diturunkan sebagai kecamanan terhadap orang-orang yang mengaku beriman namun tidak melaksanakan perintah Allah Swt. Dalam ayat lain terdapat makna yang sama seperti Qs. al-Baqarah ayat 44 yang mengajak manusia untuk menyuruh orang lain melakukan kebaikan namun dirinya malah tidak melakukannya.

A. Penafsiran ayat *Taro Ada Taro Gau* dalam Al-Qur'an

1. Qs. al-Şaff/61:2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

2. *Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?* 3. *Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.*¹

a. Penafsiran Kitab-kitab Tafsir Modern

1) Tafsir Al-Misbah

Perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak dia kerjakan*, adalah kemunafikan, yaitu tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan, merupakan tanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan.

Kata *kabura* berarti besar tetapi yang dimaksud adalah amat keras, karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan disini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan olehnya mereka mengingkari janji dan enggan melakukannya. Sungguh hal tersebut adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya. Kata *maqtan* adalah kebencian yang sangat besar. Dari sini ayat diatas menggabung dua hal yang keduanya sangat besar, sehingga apa yang diuraikan disini sungguh sangat mengundang murka Allah. Ini ditambah lagi

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan Jakarta, 2019), 551.

dengan kalimat *inda Allah/* disisi Allah yang menunjukkan bahwa kemurkahan itu jatuh langsung dari Allah Swt.²

2) Tafsir Al-Munir

Ayat tersebut berisi pengingkaran, kecaman dan cercaan terhadap orang yang berjanji atau mengatakan sesuatu yang tidak ia penuhi dan jalankan. Ibnu Katsir mengatakan dari itu, ada ulama salaf yang menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil tentang kewajiban memenuhi janji secara mutlak, dalam hal ini ulama juga berpegang pada sebuah hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda,

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكٍ
بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Telah menceritakan kepada kami (Sulaiman Abu ar Rabi') berkata, telah menceritakan kepada kami (Isma'il bin Ja'far) berkata, telah menceritakan kepada kami (Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail) dari (bapaknya) dari (Abu Hurairah) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat".³

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 190-191

³ Muhammad Bin Ismail Abdullah Al-Bukhari, *Ṣāhiḥ Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 27

Dari hadits diatas menjelaskan tanda orang munafik ada tiga. Pertama, jika berbicara, maka ia dusta, jika berjanji, maka ia melanggarnya. Ketiga, dan jika di percaya suatu amanat, maka ia mengkhianatnya”. Sesungguhnya melanggar janji adalah bukti sikap egoisme, merugikan kemaslahatan, kehormatan dan merusak kepercayaan di antara individu dan masyarakat. Sangat besar dosanya kalian mengatakan sesuatu yang lain, mengatakan begini, namum kalian begitu. Allah Swt. kemudian mencela mereka atas sikap mereka yang tidak selaras dan tidak sejalan antara perkataan dan perbuatan mereka pada ayat ke-3.⁴

3) Tafsir Al-Azhar

Panggilan yang mengandung penghormatan tinggi yaitu orang-orang yang beriman, panggilan yang diiringi dengan pertanyaan dan pertanyaan itu mengandung kebenaran dan keingkaran dengan mengaku telah beriman, tetapi kamu kedapatan mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak pernah kamu kerjakan. Hal ini tidaklah patut bagi orang yang telah mengaku dirinya beriman kepada Allah. Syaikh Jamaluddin al-Qasimi menulis dalam tafsirnya: mengatakan barang yang tidak pernah dikerjakan adalah berdusta. Suatu dusta adalah kata-kata ucapan mulut yang berbeda diantara yang terucap dengan yang sebenarnya didalam hati. Dengan demikian maka pelakunya telah masuk kedalam perangkat syaitan. Pada ayat 3 bahwa

⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Syari'at Wa Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 14 (Damaskus: Dar Al-Fikri, 2003)

perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan sangatlah dibenci oleh Allah. Jadi pada ayat 2 dan 3 ini adalah peringatan sungguh-sungguh bagi orang yang telah mengaku beriman agar dia benar-banar menjaga dirinya jangan jadi pembohong.⁵

b. Penafsiran kitab-kitab tafsir klasik

1) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam kitab Ibnu Katsir ayat ini juga berisi pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi tidak memenuhinya. Ayat ini digunakan oleh para ulama Salaf sebagai landasan mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji tersebut adalah sesuatu yang harus dilaksanakan ataupun tidak. Oleh karena itu Allah Swt. menegaskan pengingkaran terhadap firman-Nya selajutnya. *"Sangat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"*. Imam Malik berpendapat bahwa jika suatu janji terkait dengan sesuatu yang harus dilaksanakan pada orang yang diberi janji, maka janji tersebut harus dipenuhi. Sebab janji itu terkait dengan hak manusia, namun menurut jumhur Ulama bahwa hal tersebut tidak wajib secara mutlak. Dalam hal ini, mereka beralasan bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang mengharapkan diturunkannya kewajiban jihad kepada mereka, tetapi setelah

⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Penerbit: Gema Insani, 2015).

ke-wajiban jihad itu diberikan, sebagian mereka ingkar. Demikian pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.⁶

2) Tafsir Ath-Tabari

Menurut *Ibn jarir Ath-Tabari* dalam kitabnya memberikan beberapa rincian menurut para ulama tentang ayat tersebut diturunkan, sebagian mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai kecaman Allah terhadap sebagian kaum mukmin yang ingin mengetahui amalan yang paling baik, lalu setelah Allah memberi tahu bahwa amalan terbaik disisi Allah adalah iman kepada Allah tanpa keraguan di dalamnya dan berjihad melawan orang-orang yang menentang Allah, namun ternyata mereka tidak melaksanakannya. Akibatnya mereka dikecam Allah melalui ayat ini. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salah satu sahabat Rasulullah Saw. Yang membanggakan diri dengan suatu amal yang belum dikerjakannya, dia berkata, "aku sudah melakukan ini dan itu", Allah lalu mengecam pembanggaan yang mereka lakukan terhadap suatu amal yang belum mereka kerjakan, yang merupakan bentuk kedustaan. Pendapat lain mengatakan bahwa ini merupakan kecaman untuk orang-orang munafik yang berjanji akan membantu kaum mukmin, padahal mereka berdusta. Kesimpulan pendapat dari Ibn

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubābat Tafsir Min Ibni Kaṣīr Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar Dkk Dengan Judul Tafsir Ibnu Kasir jilid 8* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafai'i, 2004).

Jarir Ath-Thabari adalah ayat ini turun berkenaan dengan sekelempok sahabat yang ingin tahu amalan terbaik disisi Allah, namun setelah diberi tahu mereka malas melaksanakannya.⁷

2. Qs. al-Baqarah/2:44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

*Mengapa kalian menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri, padahal kalian membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kalian mengerti?*⁸

a. Penafsiran kitab-kitab tafsir modern

1) Tafsir Al-Misbah

Ayat ini juga berisi kecaman terhadap pemuka-pemuka agama Yahudi yang seringkali memberi tuntutan tetapi melakukan sebaliknya. Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa ada orang-orang Yahudi yang menyuruh keluarganya yang telah memeluk Islam agar mempertahankan keyakinan mereka dan terus mengikuti Nabi Muhammad saw. ayat ini juga mencakup kasus lain yakni diantara Bani Israil ada yang menyuruh berbuat berbagai macam kebajikan seperti taat kepada Allah, jujur, membantu orang lain dan sebagainya tetapi mereka sendiri durhaka, menganiaya dan khianat. Walaupun ayat ini turun dalam konteks kecaman kepada para pemuka Bani Israil tetapi ia tertuju pula kepada setiap orang terutama para mubaligh dan para pemuka

⁷ Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jami Al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Al-Qur'an Diterj. Oleh Ahsan Askan Dengan Judul Tafsir Al-Ṭabarī* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015)

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan Jakarta, 2019), 7.

agama. Dakwah adalah ucapan dan perbuatan jika ada perbuatan berlawanan dengan ucapan, maka ia bukan lagi dakwah yang direstui Allah, Bahkan ia telah mengundang murka. Disisi lain jika ucapan yang diajarkan mubaligh berbeda dengan pengamalan kesehariannya, maka keraguan bukan saja tertuju kepada pribadinya, tetapi juga dapat menyentuh ajaran yang disampaikan. Memang mengerjakan kebajikan tidak semudah mengucapkannya, menghindari larangan pun banyak hambatannya, karena itu lanjutan Ayat tersebut menuntun dan menuntut bukan saja para pemuka agama Yahudi tetapi seluruh manusia agar membekali diri dengan kesabaran dan doa.⁹

2) Tafsir Al-Munir

Ayat ini turun berkenaan dengan kaum ahli kitab, khususnya para pendeta dan biarawan. mereka dulu menyuruh orang-orang melakukan kebajikan dan berpegang teguh kepada agama Islam, sementara mereka melupakan diri mereka ini. Memancing rasa heran sebab orang yang menyuruh melakukan sesuatu semestinya menjadi suri teladan, dia harus mendahului melakukan apa yang ia perintahkan kepada orang lain. Jika tidak ibaratnya seperti lampu yang memberi penerangan bagi orang lain sementara dirinya sendiri terbakar. Dalam ayat ini terkandung celaan dan teguran yang keras. Bagaimana pantas bagi kalian wahai kaum ahli kitab menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan yang merupakan pokok kebaikan sementara kalian melupakan diri kalian tidak melaksanakan apa yang kalian perintahkan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).178-180

kepada orang lain padahal kalian menjadi ahli membaca Kitab Taurat dan mengetahui ancaman didalamnya bagi orang yang melalaikan perintah-perintah Allah Tidakkah kalian menyadari buruknya tindakan kalian itu mengapa kalian tidak terjaga dari hidup kalian dan tidak sembuh dari kebutaan kalian.¹⁰

3) Tafsir Al-Azhar

Teguran keras kepada pemuka-pemuka dan pendeta-pendeta mereka. Bukan main keras larangan mereka, "Ini haram!" Bukan main keras perintah mereka, "Ini wajib," seakan-akan merekalah yang empunya agama itu, padahal diri mereka sendiri mereka lupakan. Hanya mulut mereka yang keras mempertahankan agama untuk dipakai oleh orang lain. Adapun untuk diri mereka sendiri, tidak usahlah dipersoalkan. Padahal mereka membaca Kitab, hafal nomor ayatnya, ingat pasalnya, bahkan salah titik dan salah baris sedikit saja, mereka tabu. Tetapi apa isi dan inti sari dari Kitab itu, apa maksudnya yang sejati, tidaklah mereka mau mengetahui dan tidak mereka pikirkan.¹¹ Ayat ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara pengetahuan tekstual dan penerapan spiritual yang seharusnya menjadi dasar dalam menjalani kehidupan beragama, bahwa sekadar mengetahui nomor ayat atau pasal tidak cukup, pemuka agama perlu memahami makna dan esensi dari ajaran tersebut.

¹⁰Wahbah Az-Zuhailfi, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Syari'at Wa Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 14 (Damaskus: Dar Al-Fikri, 2003)

¹¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1989).

b. Penafsiran kitab-kitab tafsir klasik

1) Tafsir Ibnu Katsir

Abdur Razzaq dari Ma'mar, dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya: *“Mengapa kalian suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri”*. Pada mulanya kaum Bani Israil memerintahkan orang lain taat kepada Allah, takwa kepadanya, dan mengerjakan kebajikan; kemudian mereka bersikap berbeda dengan apa yang mereka katakan itu, maka Allah mengecam sikap mereka. Imam Abul Qasim Ath-Thabarani didalam kitab Mu'jamul Kabir telah meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Mala Ad-Dimasyqi dan Al-Hasan ibnu Ali Al-Umri; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Sulaiman Al-Kalbi, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Tamimah Al-Hujaimi, dari Jundub ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Perumpamaan orang alim yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain, sedangkan dia sendiri tidak mengamalkannya, sama dengan pelita; ia memberikan penerangan kepada orang lain, sedangkan dirinya sendiri terbakar.”* Hadits ini berpredikat garib bila ditinjau dari sanadnya.¹²

2) Tafsir Ath-Tabari

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubābat Tafsir Min Ibni Kaṣīr* Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar Dkk Dengan Judul *Tafsir Ibnu Kasir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafai'i, 2004).

Abu Ja'far berkata Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang bentuk **لَبْر** yang mereka perintahkan kepada orang-orang, namun ia sepakat bahwa mereka menyuruh manusia kepada suatu perbuatan atau perkataan yang diridhai Allah, namun mereka sendiri menyalahi perintah tersebut. Pantaskah kalian menyuruh manusia menaati Allah sedang kalian sendiri melakukan maksiat, demikian Allah mencela perilaku buruk mereka.¹³

B. Analisis Taro Ada Taro Gau dalam Al-Qur'an

Dari beberapa pandangan yang telah dihimpun, terdapat pendapat para *mufasssir* dalam penafsiran tersebut, ada beberapa hal yang dapat diambil pelajaran dari ayat tersebut diantaranya:

1. Menghindari sifat-sifat tercela

Salah satu sifat tercela yang harus dihindari adalah berbohong. Merupakan ciri utama orang munafik, penyakit hati yang harus diwaspadai setiap muslim. Orang munafik bagaikan musuh dalam selimut, kata-kata yang keluar dari mulut mereka terdengar baik padahal dibalik semua itu tersimpan niat buruk. Mereka seringkali menunjukkan perilaku seakan-akan seorang muslim yang taat, namun tindakan dan niat mereka bertentangan dengan ajaran islam, istilah dalam islam yang merujuk pada individu yang berpura-pura beriman, namun hati mereka menyangkal iman tersebut.

¹³ Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jami Al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Al-Qur'an* Diterj. Oleh Ahsan Askan Dengan Judul *Tafsir Al-Ṭabarī* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015)

Al-Qur'an menggambarkan sosok orang munafik sebagai orang yang memiliki kepribadian terpecah, bermuka dua, tidak adanya kesesuaian antara yang diperlihatkan dengan apa yang sebenarnya dibantinnnya. Intinya orang munafik adalah orang yang keadaan lahirnya berlawanan dengan batinnya baik aspek perkataan maupun perbuatannya. Dalam Al-Qur'an kata *nifâq* dengan berbagai bentuknya yang mengandung makna kemunafikan, disebut sebanyak 37 kali.¹⁴ Perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan pula, begitu pula sifat munafik akan mendapatkan balasan atau ancaman dari Allah Swt. terdapat dalam QS. Al-Nisâ' 4/145:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ۖ

Terjemahnya:

*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) di tingkat paling bawah dari neraka. Kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*¹⁵

Dalam kitab tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan paling bawah maksudnya mereka akan mendapat balasan pada hari kiamat atas kekufuran mereka. Al-Waliby mengatakan dari Ibnu Abbas yaitu didasar neraka, ulama lain berkata: Neraka itu bertingkat-

¹⁴ Iril Admizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran", *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, Volume 2. Nomor 1 (2018), 65. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.391>

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan Jakarta, 2019), 101.

tingkat rendahnya, sebagaimana surga pun bertingkat-tingkat tingginya.¹⁶ Adapun ciri-ciri orang munafik ada tiga sebagai berikut:

a. Mengingkari Janji

Janji adalah sebuah perkataan atau pengakuan yang bersifat mengikat diri sendiri terhadap sesuatu ketentuan yang dia katakan. Karena sifatnya yang mengikat, janji ini harus ditepati dan dipenuhi Dalam agama Islam pun demikian. Janji merupakan sesuatu yang harus ditepati. Dalam sejarah perkembangan Islam banyak di informasikan bagaimana tidak tunduk orang Munafik yg sering kali mengecewakan Nabi dan sahabat setianya, misalkan dalam setiap peperangan, pertama dia berjanji kepada Nabi membela Islam, tetapi keberangkatan perang dilakukan mencari alasan-alasan untuk tidak berperang. Pentingnya menepati janji ini terdapat dalam surah al-Nahl /16:91.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

91. Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan

¹⁶ Imam Ibnu Kasir, *Lubabat Tafsir Min Ibnu Kasir Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar Dkk Dengan Judul Tafsir Ibnu Kasir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafai'i, 2004).

*kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁷

Pada ayat tersebut dibahas tiga masalah salah satunya menepati janji, perintah ini bersifat umum mencakup akad secara lisan, baik dalam jual beli, hubungan sesama dan perjanjian perkara yang ada hubungannya dengan urusan agama.¹⁸

Janji mencerminkan integritas untuk membangun kepercayaan dari orang-orang sekitar, Janji secara umum berarti hubungan antara dua orang atau lebih yang dinyatakan dengan ucapan atau tulisan dan bersifat mengikat baik secara hukum maupun moral. Apabila terjadi ikrar perjanjian maka terjalinlah hubungan antara dua orang atau lebih.

Pengertian memenuhi janji dalam islam adalah berusaha menepati semua janji yang telah dijanjikan kepada orang lain. Janji adalah komitmen seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Janji sebagai kata benda berarti pernyataan yang meyakinkan bahwa seseorang akan melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu. Sebagai kata kerja, janji berarti mengikat diri dengan janji untuk melakukan atau memberi. Memenuhi janji menjadi faktor penting keimanan dan ketaqwaan seseorang. Begitu juga sebaliknya. Seperti contoh, orang yang selalu

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019). Hal 277

¹⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Ansari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Qurtubi Jilid* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

menepati janji-janjinya, akan sering dipercayai semua orang. Ia selalu dicari keberadaannya, karena jiwa amanahnya sudah membekas di hati banyak orang.¹⁹

b. Berdusta

Kata *al-kazib*, *al-kazb* dan *al-kizd*, merupakan bentuk *mashdar*, berakar dari kata *kazaba*, *yakzibu*, huruf aslinya terdiri dari tiga huruf: *kāf*, *zal* dan *bā'*, mengandung arti lawan kata dari sifat jujur. Dusta adalah tindakan tidak jujur menceritakan sesuatu namun tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya, kata lain dari dusta yakni bohong. Sesungguhnya orang munafik sungguh berdusta dalam segala apa yang mereka katakan, mereka tidak mengakui dengan hati mereka apa yang lidah-lidah mereka katakan. Watak dasar orang munafik yakni dusta mereka memakai topeng untuk menutupi keaslian mereka.²⁰ Terdapat dalam Al-Qur'an ayat yang secara jelas mengingatkan kita untuk tidak mengikuti jejak orang-orang yang suka berdusta QS. al-Nahl /16:105.

إِنَّمَا يَفْتَرِى الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

¹⁹ Muhammad Faiz Bin Noh, "Ungkapan Lafaz Bermakna Janji Dalam Al-Quran Menurut Para Mufasir" Skripsi, 2023.

²⁰ Rukman Abdul Rahman Said, 'Berdusta Dalam Tinjauan Hadis', *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, 4.1 (2020), 27–40.

*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong.*²¹

Ayat ini menyanggah tuduhan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad. Sesungguhnya yang membuat-buat kebohongan itu bukan Rasul saw, tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat kauniyah yang menjelaskan keesaan dan kekuasaan Allah yang terdapat pada alam semesta ini, maupun ayat-ayat qur'aniyah yang memberi petunjuk dalam kehidupan ini.

Dengan demikian, penjelasan di atas mengarahkan kepada kita agar selalu berkata benar dan menjauhi dusta, karena perkataan jujur dan benar akan menciptakan kehidupan yang bermanfaat, begitu pula sebaliknya kebohongan akan mengakibatkan kebinasaan dan malapetaka terhadap kehidupan manusia.

c. Khianat

Khianat adalah lawan dari amanah. Khianat bisa diartikan sebagai suatu perbuatan yang tidak melaksanakan atau menjaga apa yang diamanahkan dan menjadi kewajibannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketika memahamai arti khianat di atas, tentu sebagai mukmin sejati tidak akan ada dalam hati mereka sifat seperti itu. Al-Qur'an telah

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019). Hal 279

menggambarkan bahwa sifat seorang mukmin sejati yang mendapatkan kebahagiaan dan keuntungan adalah mereka yang melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

*(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.*²²

Kata (اماناتهم) *amanatihim* adalah jamak dari (امانة) *Amanah*. Kata *Amanah* diambil dari akar kata (امن) *amina* yang berarti percaya dan aman. Hal ini disampaikan dengan dasar kepercayaan. Islam mengajarkan bahwa amanat/kepercayaan adalah rasa keimanan. Amanah membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan dan kepercayaan. Janji dan wasiat yang dimaksud pada kata (عهد) adalah komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji.²³

Allah Swt. sangat membenci perbuatan khianat, secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an Surah al-Nisā'/4:107

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019). Hal 342

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 9 hal 159-160

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa. Dan janganlah kamu, wahai Nabi Muhammad dan umatmu, berdebat untuk membela orang-orang yang sengaja dan terus-menerus mengkhianati diri mereka.*²⁴

Ayat ini berisi ancaman yang cukup serius terhadap orang yang berkhianat. Kalimat (يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ) *yakhtanuna anfusahum* yang artinya mengkhianati diri mereka, mengisyaratkan bahwa mengkhianati orang lain sama halnya dengan mengkhianati diri sendiri, karena khianat akan berdampak kepada yang bersangkutan.²⁵ Perbuatan khianat akan menjadi jalan bagi mereka menuju neraka, cara untuk menghindari perbuatan khianat tersebut dengan mengikuti petunjuk-petunjuk Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Setiap seseorang harusnya memiliki sifat amanah yang dapat dipercaya. Merupakan akhlak para Nabi dan Rasul, mereka adalah orang yang paling baik dalam menjaga Amanah, tidak heran bila Rasulullah dikenal sebagai orang yang paling terpercaya, terutama dalam menjalankan Amanah sehingga beliau dikenal dengan nama "*al-amin*".²⁶

2. Menjadi figur pendakwah yang baik

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019). 96

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 2, 66

²⁶ Muh. Al Gazhali, AMANAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI TENTANG PERSEPSI PENGURUS BEM IAIN PALOPO).

Konteks seorang figur pendakwah yang harus memiliki integritas dan konsistensi antara ucapan dan tindakan, Qs. al-Baqarah ayat 44, Allah menegur orang-orang yang menyeru kepada kebaikan tetapi melupakan diri mereka sendiri. Perlu bagi setiap pendakwah untuk intropeksi diri dan memastikan bahwa mereka adalah teladan dalam menerapkan ajaran-ajaran agama yang mereka sebar. Pendakwah harus dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang mereka sampaikan, ia harus menjadi contoh yang baik bagi orang lain sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat.

Pendakwah adalah orang yang menyeru kepada kebaikan untuk menyampaikan ajaran agama Islam, dengan firman Allah QS. Ali-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya

*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*²⁷

Muhammad Quraish Shihab memahami ayat di atas bahkan menjelaskan dahulu bahwasannya wawasan manusia akan menurun ketika sedang terlupa. Dengan demikian, manusia perlu untuk saling mengingatkan serta secara terus-menerus.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan Jakarta, 2019),63

Quraish shihab mengartikan wawasan dan pengajaran sangat berhubungan, wawasan memandu manusia terhadap pengamalan dan menjadikan kualitas pengamalan. Dengan demikian, pengamalan dalam kehidupan menjadikan guru yang menjadikan pribadi maupun sosial belajar mengamalkannya. Maka manusia sebagai makhluk sosial harus selalu diingatkan dan diberikan suritauladan yang baik, inilah inti dari dakwah Islam .Dalam kehidupan masyarakat bila tidak mampu menyerukan dakwah, hendaklah diantara orang-orang yang beriman memberikan keteladanan dan memberikan pesan-pesan kebaikan dan mengingatkan secara terus-menerus tanpa lelah maupun bosan terhadap kebaikan yaitu pedoman Ilahiah. Dengan mencegah dari perbuatan munkar, yaitu perbuatan buruk yang dinilai oleh akal sehat masyarakat. Adapun orang-orang yang menjalankan pedoman Ilahiah maka akan diangkat derajatnya termasuk orang-orang yang beruntung, dengan melahirkan hasil yang diinginkan terhadap kehidupan yang hakiki.Kata  pada ayat tersebut Sebagian ulama memahaminya dengan perintah berdakwah.mendahulukan menagajak kepada *al-khair* kemudian memerintahkan kepada *ma 'ruf* dan melarang melakukan yang mungkar.²⁸

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 2, 66

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan identifikasi dari yang telah dilakukan berbagai referensi maka dapat dirumuskan dua kesimpulan pokok dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara garis besar terdapat empat nilai yang terkandung didalam falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau* yaitu *Lempu (Shiddiq)*, *Acca (Fathanah)*, *Getteng (istiqomah)* dan *Manini (Tabayyun)*.
2. Konsep falsafah Bugis *Taro Ada' Taro Gau* persepektif Al-Qur'an terdapat dalam beberapa surah di dalam Al-Qur'an. Diantaranya diantaranya QS. al-Saff/61:2-3 dan QS. al-Baqarah/2:44. Ayat-ayat tersebut mengajarkan kita untuk dapat menghindari sifat-sifat orang munafik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab akan ucapannya.

B. Saran

Dalam konteks penelitian konsep falsafah Bugis "*Taro Ada' Taro Gau*" yang dihubungkan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an, saran yang penulis berikan berdasarkan hasil penelitian sebagai penguatan Nilai Etika dalam Pendidikan agar nilai-nilai *Taro Ada' Taro Gau* diintegrasikan dalam pendidikan, baik formal maupun informal, terutama dalam pendidikan agama dan moral. Hal ini bertujuan agar generasi muda dapat memahami pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019
- Abbas, Irwan. Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan", *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 15 (3). November, 2013, 272 <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5752>.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubābat Tafsir Min Ibni Kaṣīr Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar Dkk Dengan Judul Tafsir Ibnu Kasir jilid 8* Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafai'i, 2004.
- Admizal, Iiril. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran", *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, Volume 2. Nomor 1 (2018), 65. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.391>
- Akkase Teng, H. Muhammad Bahar. *Pappaseng To Riolo, Falsafah Hidup Orang Bugis: Dalam Perspektif Sejarah, Penguatan Budaya Lokal Sebagai Peneguh Multikulturalisme Melalui Toleransi Budaya*, 2017, II.
- Ammarell, Gene. *Navigasi Bugis*. Penerbit Innawa Makassar Indonesia, 2016.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2009.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar Juz 21, 22, 23 Jilid ke - 7* Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2015.
- Bahar, Muhammad & Muhammad Hasyim, "Filosofi Kajaolaliddong : Sebuah Dasar Pola Kehidupan Dan Budaya Bugis Dan Makassar", *Jurnal Review Multifaset Di Bidang Farmasi*, 11.12 (2020), 1548–52
- Bakti, Andi Faisal. *Diaspora Bugis*. Penerbit Innawa Makassar, 2010.
- Basir, Fathur Rahman & Nur Aisyah. "Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam." *Hisabuna: Ilmu Falak*. Volume 1 (2020): 91-101.
- Darwis, Rizal and Asna Usman Dilo, "Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa", *El-Harakah (Terakreditasi)*, Volumen 14. Nomor 2 (2013), 186–205. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2317>
- Faiz, Muhammad Bin Noh, "Ungkapan Lafaz Bermakna Janji Dalam Al-Quran Menurut Para Mufasir" Skripsi, 2023.
- Fawzani, Nurul dan Nur Hasaniyah, Sulfikar. Homonim Kosakata Bugis Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bugis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16 (2) Juli 2023, 225. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.16590>
- Febrianty, Yenny dkk, "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan", *El-Hekam*, Volume 7. Nomor 1 (2023), 168–81.

- Firmando, Harisan Boni "Kearifan Lokal Sebagai Pedoman Berperilaku Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Untuk Kemajuan Kawasan Danau Toba", *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, Volume 8. Nomor 2 (2022), 166–80. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.9155>
- Fatmawati, Fifi & Heri Kurnia, 'Mengenal Kebudayaan Suku Bugis', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, Volume 1. Nomor 2 (2024), 72–78. <https://doi.org/10.61476/whhz5g81v>.
- AL GAZHALI, M. U. H. "AMANAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI TENTANG PERSEPSI PENGURUS BEM IAIN PALOPO)."
- Herlin, Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W.. Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, Volume 2. Nomor 3. (2020), 284-292.
- Humaeni, Ayatullah dkk, *Etnis Bugis Di Banten*, ed. by MA Dr. Ayatullah Humaeni, Pertama (LP2M IAIN SMH Banten, 2016).
- Ilmy Darussalam, Fajrul. 'Siri' Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan', *Jurnal An-Nisa* ', 14.1 (2021), 1–5 <<https://jurnal.iain-bone.ac.id>>.
- Irwan, Andi Lukman and others, 'Nilai-Nilai Lokal Budaya Bugis Dalam Praktik Pemerintahan Di Sinjai', *Jurnal Etnografi Indonesia*, 5.1 (2020), 164–83. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.10397>
- Katsir, Imam Ibnu. *Lubabat Tafsir Min Ibnu Kasir Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar Dkk Dengan Judul Tafsir Ibnu Kasir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafai'i, 2004.
- Kapojos, Shintia Maria and Hengki Wijaya. Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Yulianto, Suku Bugis). *Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Matheteuo*, 6 (2), 153–74.
- Kilawati, Andi, Haspidawati Nur, and M. Zulham, 'Aktualisasi Falsafah 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo', *Abdimas Langkanae Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2. Nomor 1 (2022), 21–27.
- Kilawati, Andi. 'Manifestasi Pangadereng Berbasis Toddo'puli Temmalara' Pada Mahasiswa Pgsd Universitas Cokroaminoto Palopo', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 4. Nomor 1 (2020), 1–11. <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/download/611/335>
- Khaeruddin, Tina Aulia, dan Rinaldo Adi Pratama. "Falsafah Nilai Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi) Pada Masyarakat Suku Bugis", *SEMINAR NASIONAL "Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung Sebagai Warisan Sejarah Dunia"*, 2016, 110–20.

- Maladi, Yusuf dkk. *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Penerbit UIN Sunan Gunung Djati Press Bandung, 2021.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Penerbit Bumi Aksara Jakarta, 2019.
- Mattulada, H.A. *LATO: Antropolagi Politik Orang Bugis* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Mujahid, Ahmad, and Muhammad Yusuf. "Pengembangan Potensi Kecerdasan Manusia Menurut Al-Quran." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Volume 10. Nomor 2 (2024): 782-797.
https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/
- Munawar, Andi Rahmat. *TO-UGI*. Penerbit Sempugi Press Makassar, 2020.
- Mustafa, 'Nilai Dan Manfaat Yang Terkandung Dalam Silasa I', *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3.1 (2015), 11–21.
<https://doi.org/10.31813/gramatika/3.1.2015.111.11--21>
- Putri, Julia dkk. "Pengklasifikasian Keindahan Sastra Al-Qur'an Dan Sastra Indonesia." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Volume 2. Nomor 1. (April, 2023) 80-91.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/50>.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis Cetakan II*. Penerbit Innawa Indonesia Makassar, 2021.
- Al-Qurṭubī, Abū Abdullāh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr Al-Anṣārī. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Qurṭubī Jilid 10* Jakarta: Pustaka Azzam Jakarta, 2007.
- Rahayu, Ni Wayan Sri. "Bhatara Guru Dalam Tradisi Bugis Kuno (Perspektif Lontara I La Galigo)", *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, Volume 11. Nomor 2 (2020), 71–82.
<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i2.373>
- Rahim, A. Rahman. *Nilai – Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Penerbit Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Rokim, Syaeful & Rumba Triana, Stai Al-Hidayah Bogor, "Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Volume 6. Nomor 2 (2021), 409–24.
<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>
- Rustan, Ahmad Sultra . *Pola Komunikasi Orang Bugis Kompromi Antara Islam Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Said, Rukman Abdul Rahman, 'Berdusta Dalam Tinjauan Hadis', *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, 4.1 (2020), 27–40.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syarifah, Hanum. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam) Volume 2. Nomor 1* (2020): 98-107.
<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/441>
- Soekanto, Sarjono & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jami Al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Al-Qur'an Diterj. Oleh Ahsan Askan Dengan Judul Tafsir Al-Ṭabarī* Jakarta: Pustaka Azzam, 2015
- Tim Penyusun, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim JILID 1* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Yulianto, Tri. *Ayo Mengenal Indonesia Sulawesi*. Penerbit Alprin Semarang Jawa Tengah, 2020.
- Zahro, V., Anggraeni, R. P., & Taniady, V. Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge). *PAKAR Pendidikan, Volume 18. Nomor 1* (2020). 35-45.
- ahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Syarī'at Wa Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj, Jilid 14* (Damaskus: Dar Al-Fikri, 2003)
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta, 2008.

RIWAYAT HIDUP



Nurleyli, lahir di Desa Botta Kec. Suli, pada tanggal 20 April 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Penulis tinggal di Desa Botta Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Penulis mengawali pendidikannya di RA Nurfalaah Botta pada tahun 2007 selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di MI 05 Botta pada tahun 2008 selesai pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Suli selesai pada tahun 2017, serta ditahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan sekolah Menengah Atas di MAN Luwu dan selesai pada tahun 2020. Setelah lulus penulis melanjutkan Perguruan Tinggi di IAIN Palopo pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Sosial Media Penulis:

- *E-Mail* : nurleliaminn@gmail.com.
- *Instragram* : nurleliamin